

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak prasekolah adalah anak-anak berusia 3 hingga 6 tahun yang memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah daripada orang dewasa, sehingga mereka lebih rentan terhadap infeksi daripada orang dewasa jika mereka sakit. Anak-anak pra- sekolah juga lebih rentan terhadap jatuh dan cedera, yang dapat membawa mereka ke rumah sakit (Amalia et al., 2023). Setiap orang sering mengalami sakit, terutama anak-anak, karena sistem kekebalan tubuh mereka belum sempurna. Beberapa penyakit anak antara lain demam, diare, demam berdarah, dan penyakit pernapasan, termasuk penyakit bawaan sejak lahir. Anak-anak membutuhkan terapi ketika mereka sakit, yang berarti mereka harus dirawat di rumah sakit (Hartati et al., 2023).

Rawat inap adalah situasi krisis bagi setiap anak. Selama rawat inap, anak-anak bukan hanya harus beradaptasi dengan penyakit mereka, tetapi juga beradaptasi dengan lingkungan baru di rumah sakit. Mereka juga harus beradaptasi dengan berbagai hal, seperti pengobatan, tenaga medis, dan berpisah dari keluarga mereka, terutama orang tua mereka. Perpisahan dengan orang tua seringkali menyebabkan perubahan emosi yang signifikan pada anak (Handayani et al., 2020). Rawat inap menimbulkan kecemasan dan rasa khawatir pada setiap anak, selain itu anak merasa asing dengan lingkungan barunya. Anak mengalami perubahan dari keadaan yang sehat menjadi sakit, anak juga harus berinteraksi dengan orang-orang baru, serta anak harus merasakan sakit ketika dilakukan tindakan perawatan dan mengalami kecemasan. Hal itu yang bisa menyebabkan anak tidak kooperatif, susah tidur, tidak nafsu makan dan bisa mengalami terlambat perkembangannya, sehingga bisa menghambat proses penyembuhan pada anak (Fitriani et al., 2023).

Hasil survey yang dilakukan oleh *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 84% anak yang dirawat di rumah sakit mengalami kecemasan (Yazia & Ulfa, 2024). Menurut Badan Statistik Pusat ditahun 2023 di Indonesia anak mengalami hospitalisasi dengan angka rata-rata kejadian 5,10%, terjadi kenaikan dibandingkan tahun 2022 yaitu 4,08%. Menurut Badan Statistik Pusat tahun 2023 di Provinsi Jawa Tengah sendiri anak yang mengalami hospitalisasi dengan angka kejadian 6,74% (BPS, 2023). Diperkirakan bahwa angka anak yang mengalami kecemasan dan yang dirawat di rumah sakit terus meningkat setiap tahunnya.

Kecemasan adalah perasaan yang sering di rasakan anak pada saat mengalami rawat inap. Kecemasan yang muncul seperti menangis dan takut pada orang baru. Anak-anak mengalami banyak stres ketika berada di rumah sakit, yang berdampak negatif pada pertumbuhan mereka. Anak-anak dapat merasa stres dan kecemasan karena lingkungan rumah sakit (Eliyanti & Yenni, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Herlina., dkk (2023) yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah X, dimana dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa anak usia *toddler* mengalami cemas dengan kategori cemas berat sebanyak 3 anak (5%), cemas sedang sebanyak 21 anak (35%) dan cemas ringan sebanyak 30 anak (50%). Penelitian yang sama dilakukan oleh Islamiyah, Asri, dan Laode (2022) di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari, dengan ditemukan cemas ringan sebanyak 1 anak (3,6%), cemas sedang sebanyak 17 anak (60,7%) dan cemas berat sebanyak 10 anak (35,7%). Berdasarkan penelitian ini, tingkat kecemasan yang dialami anak pra-sekolah berusia 3 (tiga) sampai 6 (enam) tahun yang dirawat di Rumah Sakit dikategorikan menjadi berat, sedang, dan ringan (Islamiyah et al., 2022).

Kondisi cemas pada anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit adalah masalah yang serius yang memerlukan perhatian khusus. Kecemasan adalah suatu perasaan subjektif yang menyebabkan ketegangan psikologis dan kecemasan. Ini adalah reaksi umum terhadap ketidakmampuan untuk mengatasi masalah atau tidak adanya rasa aman. Jika anak dirawat di rumah sakit tanpa pengawasan terus

menerus, kecemasan yang dialaminya dapat menyebabkan stres pada anak. Menurunnya respons imun anak dapat berdampak pada proses penyembuhannya, lama perawatan, dan peningkatan risiko komplikasi penyakit yang tidak diinginkan. Terapi bermain yang diberikan kepada anak-anak yang tinggal di rumah sakit, adalah salah satu cara untuk mengatasi kecemasan pada anak. Permainan untuk anak prasekolah usia 3 hingga 6 tahun akan membuat mereka terlepas dari ketegangan dan stres karena mereka dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainan dan merasa lebih baik dengan kesenangannya melakukannya. Terapi bermain memungkinkan anak untuk belajar bagaimana menyelesaikan masalah dan beradaptasi. Ini juga memungkinkan mereka untuk membuat lingkungan yang aman dan menerima. Anak juga bebas mengungkapkan ketakutan dan kecemasannya (Islamiyah et al., 2022).

Hasil penelitian Hendrita dan Ratih (2023) yang dilakukan di Rumah Sakit Rawalumbu setelah diberikan terapi bermain mewarnai yaitu anak masih mengalami kecemasan ringan sebanyak 42,2% dan kecemasan berat sebanyak 5,2%. Mewarnai merupakan aktivitas memberikan warna pada gambar yang membutuhkan kesabaran, konsentrasi yang tinggi serta kecermatan dalam permainannya sehingga anak merasa kurang rileks dan bosan. Hasil penelitian Sapardi & Rifka (2021) yang dilakukan di RSUD Dr.Rasisdin Padang setelah dilakukan terapi bermain puzzle masih terdapat kecemasan pada anak sebesar 42,6%. Puzzle adalah permainan menyusun kepingan gambar menjadi gambar utuh, dalam proses menyusun kepingan gambar memerlukan konsentrasi dan ketelitian yang tinggi, sehingga anak merasa kurang rileks dan merasa jenuh.

Hasil penelitian Pratiwi (2021) yang dilakukan di RSUD Balaraja Kabupaten Tenggerang ditemukan kecemasan pada anak sebesar 20% setelah dilakukan tindakan terapi bermain ular tangga. Permainan ular tangga adalah permainan yang dimainkan oleh lebih dari dua orang pemain disertai aturan main yang berlaku, dalam permainannya anak harus bergantian menunggu giliran bermain, sehingga anak merasa jenuh dan bosan.

Terapi bermain adalah metode yang digunakan untuk membantu anak mengurangi kecemasan, ada permainan yang membentuk suatu karya, contohnya *clay*, yang memiliki manfaat mengurangi kecemasan pada anak yang ditimbulkan dari dampak hospitalisasi (Eliyanti & Yenni, 2021). *Clay* merupakan jenis bahan seperti lilin yang mudah dibentuk. Terapi bermain menggunakan *clay* bisa dilakukan pada anak yang sedang menajalani hospitalisasi, karena tidak membutuhkan banyak tenaga dan dapat dilakukan diatas tempat tidur anak, sehingga tidak mengganggu proses perawatan di rumah sakit (Sari & Fina, 2019).

Bermain *clay* memiliki manfaat yang baik untuk perkembangan motorik halus, mengembangkan kemampuan imajinasi anak dan kreativitas anak (Eliyanti & Yenni, 2021). Permainan *clay* tidak hanya melatih kemampuan motorik halus anak-anak, tetapi juga membantu mereka belajar mengenal konsep warna dan mengembangkan kreativitas mereka. Membuat bentuk dari *clay* yang mereka inginkan, dengan memainkan permainan *clay*, anak-anak akan merasa lebih santai dan tenang (Sari & Fina, 2019). Mainan *clay* sebagai alat terapi terbukti efektif bagi anak dalam meningkatkan harga diri, proses pengambilan keputusan dan pengendalian impuls, menciptakan suasana tenang dan aman (Srinivasan et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Srimthi Srinivasan., dkk (2023) yang dilakukan di Rumah Sakit Gigi MR Ambedkar, Bengaluru, Karnataka, India pada anak usia 7 tahun. Sebelum dilakukan terapi bermain di dapatkan bahwa anak rata-rata 100% mengalami kecemasan. Setelah dilakukan terapi bermain *clay* didapatkan bahwa hasil 80% anak merasa santai dan rileks selama tindakan medis. Penurunan kecemasan terjadi karena *clay* meningkatkan kreativitas dan memberikan pengalaman belajar yang baru untuk anak dengan melibatkan anggota gerak dan ingatan pada saat menyentuh, merasakan serta membentuk *clay* menjadi bentuk yang sesuai dengan imajinasi anak. *Clay* selain untuk menurunkan kecemasan pada anak, juga bisa menurunkan kecemasan pada orang dewasa dan lansia. Hasil peneletian Zhang., dkk (2024) yang dilakukan di Universitas Sains dan

Teknologi, Macau pada mahasiswa usia 21-23 tahun menunjukkan pretest 52,9% mengalami kecemasan, setelah dilakukan terapi *clay* kecemasan pada mahasiswa menurun menjadi 47,9%. Kecemasan pada mahasiswa menurun karena pada saat menciptakan karya seni dari *clay* mereka melakukan tindakan menguleni, meremas, dan menekan *clay*, dengan cara itu mereka bisa mengungkapkan pikiran serta perasaan mereka. Hasil penelitian Oza dan Vidhiya (2022) yang dilakukan Di Rumah Sakit Nutan, India pada lansia usia 64 tahun sebelum dilakukan tindakan terapi *clay* di temukan kecemasan pada lansia sebesar 27,6%. Setelah dilakukan tindakan terapi *clay* kecemasan menurun sebesar 21,8%. Penurun kecemasan pada lansia karena dalam terapi tersebut melibatkan pengalaman sentuhan dan membutuhkan anggota gerak tubuh sehingga lansia dapat mengekspresikan perasaannya kedalam bentuk konkret.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Sofa Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Tegal, setelah dilakukan wawancara kepada 5 orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun pada tanggal 30 Maret 2024. Didapatkan 3 ibu mengatakan anak mengalami kecemasan dengan gejala anak rewel, tidak mau makan, kesulitan tidur dan takut terhadap orang baru, dan 2 ibu mengatakan anak mengalami kecemasan dengan gejala anak tidak mau ditinggal oleh ibunya, takut dengan perawat dan dokter ketika datang melakukan pemeriksaan, tetapi anak masih mau makan dan tidak mengalami kesulitan tidur. Hasil wawancara dengan perawat diketahui bahwa di ruangan Sofa tidak ada tindakan terapi bermain yang dilakukan oleh perawat. Sebelumnya belum pernah dilakukan tindakan terapi bermain dengan media *clay*. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang dan hasil studi pendahuluan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Bermain *Clay* Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah Di Ruang Rawat Inap Sofa Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Tegal “.

1.2 Tujuan Penelitian

1.1.2 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi bermain *clay* terhadap kecemasan anak prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengetahui kecemasan anak usia prasekolah sebelum dilakukan tindakan terapi bermain *clay* saat menjalani rawat inap.

1.2.2.2 Mengetahui kecemasan anak usia prasekolah sesudah dilakukan terapi bermain *clay* saat menjalani rawat inap.

1.2.2.1 Mengetahui pengaruh terapi bermain *clay* terhadap kecemasan pada anak usia prasekolah saat menjalani rawat inap.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan bisa diterapkan oleh perawat dirumah sakit, terutama perawat anak dalam mengatasi kecemasan anak usia pra sekolah melalui terapi bermain *clay* saat menjalani rawat inap.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi ilmu baru yang bisa bermanfaat bagi perawat, terutama perawat anak dalam mengatasi kecemasan pada anak usia prasekolah melalui terapi bermain *clay* saat menjalani rawat inap.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk para peneliti selanjutnya, yang memiliki minat untuk melakukan penelitian dalam mengatasi kecemasan anak di usia prasekolah melalui terapi bermain di ruang rawat anak di rumah sakit.